



Pembinaan Spiritual Terhadap Imigran Dalam Konteks Moderasi Agama Terhadap Imigran di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Kota Pekanbaru

Afrizal Nur^{1✉}, Edi Hermanto², Fauzan Azima Syafiuddin³

^{1,2,3}UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

✉¹afrizal.nur@uin.suska.ac.id, ²edi.hermanto@uin.suska.ac.id, ³fauzan.azima@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 7 Jul. 2025

Revised: 27 Jul. 2025

Accepted: 8 Aug. 2025

Published: 20 Aug. 2025

Kata Kunci:

Pembinaan Spiritual,
Imigran, Moderasi
Beragama, Rudenim

Keywords:

Spiritual Guidance,
Immigrants, Religious
Moderation, Rudenim

Doi:

[10.35931/ak.v5i2.5384](https://doi.org/10.24054/al-khidma.v5i2.5384)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema pembinaan spiritual terhadap imigran dalam konteks moderasi agama terhadap imigran di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) kota Pekanbaru. pelaksanaan program pengabdian berbasis metode Participatory Action Research (PAR) dalam berbagai konteks, seperti pemberdayaan masyarakat, pelatihan pendidik, dan penguatan tradisi keagamaan. Fokus utama adalah memberikan solusi aplikatif dalam konteks moderasi beragama, pembinaan spiritual menjadi salah satu upaya penting untuk menjaga keseimbangan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Pengabdian ini dilaksanakan selama 2 hari, kegiatan ini diikuti oleh 27 peserta dari berbagai elemen. Pembinaan spiritual terhadap imigran di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Kota Pekanbaru dalam konteks moderasi agama memiliki dampak yang signifikan bagi para peserta. Melalui kegiatan pembinaan ini, para imigran tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai moderasi agama, tetapi juga belajar untuk mengelola perbedaan agama dan budaya secara konstruktif. Moderasi agama yang mengedepankan toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman, terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih harmonis di antara para penghuni Rudenim. Selain itu, pembinaan ini juga memberikan dukungan psikologis dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh para imigran, yang sering kali menghadapi tekanan emosional akibat ketidakpastian nasib mereka.

ABSTRACT

This community service activity focuses on spiritual guidance for immigrants in the context of religious moderation at the Immigration Detention Center (Rudenim) in Pekanbaru. The implementation of this program is based on the Participatory Action Research (PAR) method in various contexts, such as community empowerment, educator training, and strengthening religious traditions. The primary focus is to provide practical solutions within the framework of religious moderation, where spiritual guidance plays a crucial role in maintaining an inclusive and tolerant understanding of religion. This service activity was conducted over two days and was attended by 27 participants from various backgrounds. Spiritual guidance for immigrants at the Immigration Detention Center (Rudenim) in Pekanbaru has had a significant impact on the participants. Through this program, immigrants not only gained a deeper understanding of religious moderation but also learned how to manage religious and cultural differences constructively. Religious moderation, which emphasizes tolerance, balance, and respect for diversity, has been proven to create a more harmonious atmosphere among the residents of Rudenim. Furthermore, this guidance provided much-needed psychological and spiritual support for the immigrants, who often face emotional distress due to the uncertainty of their future.



PENDAHULUAN

Keimigrasian merujuk pada regulasi pergerakan individu masuk dan keluar Wilayah Indonesia, dengan tujuan utama menjaga kedaulatan negara.¹ Konsep ini berasal dari kata "*migratio*" dalam bahasa Latin yang menggambarkan perpindahan individu antarwilayah atau negara. Secara khusus, terdapat istilah "*emigratio*" yang menunjukkan perpindahan penduduk dari suatu wilayah atau negara ke wilayah atau negara lain. Di samping itu, "*imigratio*" dalam konteks bahasa Latin menandakan perpindahan individu dari satu negara ke negara lainnya.²

Saat ini, berbagai peraturan hukum yang menjadi landasan bagi fungsi Keimigrasian termasuk dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian (selanjutnya disebut sebagai UU Nomor 6 Tahun 2011). Dari penjelasan yang tercantum dalam UU tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat arah kebijakan baru dalam pelaksanaan tugas dan fungsi keimigrasian. Kelahiran undang-undang ini dipengaruhi oleh dinamika globalisasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi yang melintasi batas-batas negara.³ Perubahan dalam hubungan antarmanusia yang semakin bersifat internasional, bersama dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam kehidupan manusia, mendorong perlunya penghargaan dan penegakan hak asasi manusia sebagai prinsip universal yang tak terpisahkan.⁴

Pengaturan mengenai pengawasan terhadap imigran diatur dengan jelas dalam Pasal 66 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian. Pasal tersebut menegaskan bahwa Menteri bertanggung jawab atas pengawasan terhadap Keimigrasian, termasuk pengawasan terhadap imigran. Pengawasan Keimigrasian mencakup beberapa aspek, yaitu pertama, pengawasan terhadap Warga Negara Indonesia (WNI) yang melakukan proses permohonan dokumen perjalanan, meninggalkan atau memasuki Wilayah Indonesia, serta yang berada di luar Wilayah Indonesia; kedua, pengawasan terhadap lalu lintas Orang Asing yang masuk atau keluar Wilayah Indonesia, serta pengawasan terhadap keberadaan dan aktivitas Orang Asing di Wilayah Indonesia.⁵

Pasal 68 juga mengamanatkan bahwa Pengawasan Keimigrasian terhadap Orang Asing diatur pada tahapan pengajuan visa, kedatangan atau keberangkatan, dan pemberian Izin Tinggal, yang dilakukan

¹ Ramadhan Syahputra, 'Kebijakan Migrasi Dan Implikasinya Terhadap Integrasi Sosial', *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): h. 2.

² Intan Nurkumalawati, *Kebijakan Imigrasi Indonesia* (Mahara Publishing, 2018), h. 3; Herlin Wijayanti, *Hukum Kependudukan Dan Keimigrasian* (Bayumedia Publishing, 2011), h. 9.

³ Angraeni and Muzayyin Ahyar, 'Analisis Fikih Siyasah Terhadap Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian', *Qonun: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 7, no. 1 (2023).

⁴ Jazim Hamidi and Charles Christian, *Hukum Keimigrasian Bagi Orang Asing di Indonesia* (Sinar Grafika, 2021), h. 9.

⁵ Dea Adzkia and Elwidarifa Marwenny, 'Kedudukan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) Keimigrasian Dalam Penegakan Hukum Pidana Terhadap Imigran Ilegal', *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 1, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.62379/y4xbwx28>.

melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data serta informasi yang relevan. Selain itu, pengawasan ini mencakup penyusunan daftar Orang Asing yang ditolak masuk, pengawasan terhadap keberadaan dan aktivitas mereka di Wilayah Indonesia, proses pengambilan foto dan sidik jari, serta pelaksanaan kewajiban hukum lainnya yang berlaku.

Berikutnya, guna menjalankan ketentuan tersebut, Kementerian melakukan pengawasan terhadap imigran sebagaimana diatur dalam Pasal 69. Pasal tersebut menjelaskan bahwa untuk melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan Orang Asing di Wilayah Indonesia, Menteri membentuk tim pengawasan yang terdiri dari berbagai instansi atau lembaga pemerintah terkait, baik di tingkat pusat maupun daerah. Tim ini dikenal dengan sebutan Rudenim (Rumah Tendensi Imigrasi).⁶

Rudenim merupakan sebuah unit operasional yang bertugas menjalankan fungsi keimigrasian, berperan sebagai fasilitas penampungan sementara bagi Orang Asing yang melanggar ketentuan Undang-Undang Keimigrasian. Orang Asing yang ditahan di pusat penahanan ini disebut sebagai tahanan. Pembentukan Rudenim dilakukan sebagai respons terhadap peningkatan volume lalu lintas individu yang masuk dan keluar Indonesia, yang berpotensi menimbulkan permasalahan terkait keimigrasian pada saat kedatangan dan keberadaan Orang Asing di Indonesia. Hal ini menuntut upaya penegakan hukum terhadap Orang Asing yang melanggar regulasi yang berlaku.⁷

Rudenim merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas penahanan dan pengawasan imigran yang masuk ke suatu negara. Di Kota Pekanbaru, Rudenim memiliki jumlah imigran yang signifikan, baik yang berasal dari negara tetangga maupun dari luar kawasan Asia Tenggara. Imigran yang ditahan di Rudenim sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk isolasi sosial, kekhawatiran akan nasib masa depan, dan masalah psikologis akibat pemisahan dari keluarga dan lingkungan asal mereka.⁸

Dalam situasi ini, dimensi spiritualitas dan keagamaan memainkan peran yang signifikan dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan emosional para imigran. Namun, di tengah keadaan penahanan dan ketidakpastian, imigran sering menghadapi kesulitan dalam memelihara dan memperkuat praktik keagamaan mereka. Selain itu, risiko radikalisasi agama juga menjadi perhatian utama, terutama ketika imigran terpapar pada pemahaman agama yang ekstrem, seperti jumlah penganut Syiah yang cukup signifikan di antara imigran di Kota Pekanbaru.⁹

⁶ Oskar Sahim, 'Penyuluhan Hukum Perlindungan Dan Peningkatan Kompetensi Pekerja Migran Indonesia Bagi Kepala Desa Di Kabupaten Parigi Mautong', *Borobudur Journal on Legal Services* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.31603/bjls.v4i1.8663>.

⁷ Rudenim Jakarta, 'Sejarah Rudenim Di Indonesia', 2021b, <https://rudenimjakarta.kemenkumham.go.id/>; Komaruddin Komaruddin and Sakinah Sakinah, 'Analisis Migrasi Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Madura Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus: Pedagang Asal Madura Di Pasar Gadang Kota Malang)', *Jurnal Investasi Islam* 3, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.32806/ivi.v3i1.101>.

⁸ M. Nanda Bima Prayudha et al., 'Keinginan Pulang Ke Rumah Pada Warga Binaan Pemasyarakatan: Telaah Psikologis', *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v7i1.37597>.

⁹ Hellen Lastfitriani et al., *Implementasi Keberadaan Imigran: Terhadap Tatahan Kehidupan Masyarakat Di Kota Pekanbaru* (Dewa Publishing, 2022), h. 5.

Oleh karena itu, pembinaan spiritual yang berorientasi pada moderasi agama menjadi penting untuk membantu imigran mengatasi tantangan dan menjaga keseimbangan dalam praktik keagamaan mereka.¹⁰ Pembinaan ini dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti ceramah agama yang menyuarakan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, pelatihan psikologis yang didasarkan pada ajaran agama, serta bimbingan individu atau kelompok yang membantu imigran menemukan makna spiritual dalam pengalaman mereka.

Selain memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan imigran, pembinaan spiritual juga dapat berkontribusi pada mendorong sikap positif terhadap keberagaman dan toleransi antar umat beragama di masyarakat. Dengan membangun pemahaman yang kuat tentang moderasi agama dan melibatkan para imigran dalam praktik keagamaan yang sehat dan seimbang, Rudenim dapat menjadi lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua imigran yang ditahan di dalamnya.¹¹

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan strategi Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), suatu proses yang bertujuan untuk belajar mengatasi kesulitan dan memenuhi kebutuhan praktis para imigran, serta menjadi proses pengembangan pengetahuan dan sosial keagamaan. Akibatnya, pendekatan ini telah menjadi kasus kritis kolektif dari kendala ideologis globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma normatif agama yang menghambat proses reformasi sosial-agama.

Unsur pembinaan perlu dipenuhi melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan menggunakan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) yang berorientasi pada pemberdayaan. Oleh karena itu, imigran di Rudenim Pekanbaru adalah aktor utama transformasi sosial keagamaan, dengan pelaksana PKM sebagai perantara. Akibatnya, pelaksana mengakui fungsi utama instruktur dan penjaga. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pelaksana dan para imigran harus berkolaborasi secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.

Untuk mengarahkan alur diskusi secara sistematis dan memudahkan diskusi dan pemahaman, pengabdian masyarakat yang baik memerlukan rencana matriks diskusi. Dalam penyusunan isi pengabdian ini, dirancang beberapa langkah sistematis untuk memastikan penelitian berjalan dengan baik. Tahap awal yang dilakukan adalah mengamati dan mengumpulkan informasi mengenai situasi para pendatang di Rudenim Pekanbaru guna memahami kondisi serta dinamika yang mereka hadapi. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dan deskripsi lapangan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan beragama para pendatang. Berdasarkan temuan tersebut, penulis kemudian mengembangkan perencanaan lapangan serta strategi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Setelah pembinaan dilaksanakan, dilakukan analisis terhadap tingkat pemahaman para pendatang untuk mengevaluasi efektivitas program yang telah diterapkan. Selain itu, pemahaman terhadap modul yang

¹⁰ Sarah Ayu Ramadhani and Fitri Sari, 'Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah', *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>.

¹¹ Mhd Abror, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>; Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar* 25, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

digunakan dalam pembinaan juga dianalisis guna memastikan materi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami. Sebagai langkah akhir, data yang telah dikumpulkan direvisi dengan mengukur kembali tingkat pemahaman imigran setelah pembinaan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai dampak dari program yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud nyata dari peran akademisi dan praktisi dalam memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sosial. Pada kesempatan ini, tema utama yang diusung adalah pembinaan spiritual terhadap imigran di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Kota Pekanbaru. Pemilihan tema ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk memberikan bimbingan spiritual yang berbasis moderasi agama kepada para imigran, mengingat tantangan yang mereka hadapi baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Imigran yang berada di Rudenim umumnya berasal dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan negara asal yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, perbedaan tersebut tidak jarang memunculkan konflik internal maupun eksternal. Selain itu, kondisi penahanan yang terbatas sering kali memicu tekanan psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, pembinaan spiritual yang mengedepankan nilai-nilai moderasi agama menjadi relevan dan strategis dalam upaya menjaga keharmonisan, memberikan ketenangan batin, dan menumbuhkan harapan bagi para imigran.

Moderasi agama, yang sering didefinisikan sebagai sikap keberagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan, sangat penting dalam konteks multikultural seperti di Rudenim.¹² Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian bertujuan untuk menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis di tengah keberagaman, sekaligus membantu imigran untuk memaknai keberadaan mereka secara lebih positif.

Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Kota Pekanbaru adalah fasilitas yang berfungsi sebagai tempat penampungan sementara bagi para imigran yang menghadapi masalah keimigrasian, seperti pelanggaran izin tinggal, pengungsi yang menunggu penempatan, atau individu yang sedang menanti proses deportasi.¹³ Para penghuni Rudenim terdiri dari berbagai kelompok usia, agama, dan kebangsaan, sehingga tercipta keragaman yang cukup kompleks.

Dalam berbagai penelitian, kondisi di Rudenim sering kali digambarkan sebagai lingkungan yang penuh tekanan. Para imigran tidak hanya menghadapi keterbatasan ruang gerak dan fasilitas, tetapi juga kecemasan akan masa depan mereka. Ketidakpastian ini sering kali menyebabkan krisis emosional, bahkan dalam beberapa kasus memicu konflik antar individu atau kelompok. Dalam kondisi seperti ini, pembinaan

¹² Fajar Khaswara, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia', *Gunung Djati Conference Series* 8 (January 2022).

¹³ Ringgo Eldapi Yozani et al., 'Fenomena Komunikasi Imigran Ilegal Afghanistan Di Rumah Detensi Imigrasi Kota Pekanbaru', *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12713>.

spiritual menjadi salah satu pendekatan yang dapat membantu mereka untuk tetap optimis dan menjaga keseimbangan emosi.¹⁴

Melalui pembinaan berbasis moderasi agama, program ini berupaya menanamkan nilai-nilai universal yang mengajarkan saling pengertian, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguatan solidaritas di antara para penghuni Rudenim. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun stabilitas sosial di lingkungan Rudenim.

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan beberapa tujuan utama yang menjadi dasar pelaksanaannya. Salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman para imigran tentang moderasi agama. Dalam konteks ini, pembinaan spiritual diarahkan untuk mengenalkan konsep toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Harapannya, para imigran dapat memahami pentingnya sikap-sikap tersebut sebagai cara untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis, terutama di lingkungan yang penuh dengan keberagaman seperti Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim).

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan psikologis dan spiritual kepada para imigran. Kondisi kehidupan di Rudenim yang serba terbatas kerap kali menimbulkan tekanan emosional bagi para penghuni. Pembinaan ini berusaha menghadirkan suasana yang lebih menenangkan dengan menguatkan nilai-nilai agama yang universal dan menyejukkan hati. Dukungan ini diharapkan dapat membantu mereka merasa lebih tenang, aman, dan optimis dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian.

Tujuan lainnya adalah meningkatkan keseimbangan sosial di lingkungan Rudenim. Melalui dialog dan interaksi yang berbasis nilai-nilai moderasi agama, program ini bertujuan untuk mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa saling pengertian di antara para penghuni. Dengan begitu, diharapkan terjalin solidaritas dan keharmonisan yang lebih baik di tengah keberagaman yang ada.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan para imigran secara aktif. Metode yang digunakan pun dirancang untuk mendukung keterlibatan dan pemahaman mereka. Salah satu metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi interaktif. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar dapat dimengerti oleh peserta yang berasal dari latar belakang budaya dan pendidikan yang beragam. Diskusi interaktif setelah ceramah memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, atau pertanyaan mereka, sehingga pembinaan ini terasa lebih relevan dengan kebutuhan mereka.

Pendekatan personal juga menjadi salah satu metode yang diterapkan. Dalam beberapa kasus, fasilitator memberikan sesi konseling individu kepada peserta yang membutuhkan bimbingan secara khusus. Melalui pendekatan ini, fasilitator dapat lebih memahami masalah spesifik yang dihadapi oleh peserta dan menawarkan solusi yang tepat sesuai kebutuhan mereka.

¹⁴ Ahmad Sanusi, 'Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka', *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2019.V13.123-138>.

Selain ceramah dan konseling, kegiatan ini juga melibatkan praktik spiritual bersama seperti doa, meditasi, atau refleksi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang damai sekaligus memberikan ruang bagi para peserta untuk merenungkan makna spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendapatkan pencerahan spiritual tetapi juga merasakan manfaat psikologis yang menenangkan.

Untuk memperkuat pemahaman konsep moderasi agama, simulasi sederhana juga dilakukan. Dalam simulasi ini, peserta diajak untuk mempraktikkan sikap moderasi agama dalam berbagai situasi sehari-hari. Simulasi ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga melatih mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara praktis.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan dampak yang positif, baik bagi individu peserta maupun lingkungan Rudenim secara keseluruhan. Salah satu dampaknya adalah peningkatan pemahaman peserta tentang moderasi agama. Setelah mengikuti kegiatan, para imigran lebih mampu menghargai perbedaan dan mengelola konflik secara konstruktif. Mereka juga menyatakan bahwa konsep-konsep moderasi agama yang diajarkan dalam pembinaan ini sangat relevan dengan kondisi kehidupan mereka di Rudenim.

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil memberikan penguatan psikologis dan spiritual kepada para peserta. Banyak di antara mereka yang merasa lebih tenang, optimis, dan mampu menerima keadaan mereka dengan lebih ikhlas setelah mengikuti sesi pembinaan. Suasana di Rudenim pun menjadi lebih harmonis. Interaksi antar penghuni menunjukkan peningkatan dalam hal saling pengertian dan kerja sama, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi agama, para peserta lebih mampu mengatasi perbedaan dengan cara yang damai.

Keseluruhan kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada para imigran, tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam menciptakan harmoni di lingkungan Rudenim. Adapun jumlah peserta dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Tabel I. Jumlah Peserta Kegiatan Pengabdian

Kategori Peserta	Jumlah
Perempuan	9
Laki-laki	18
Total	27

Tabel 2. Klasifikasi Peserta Kegiatan

No	Klasifikasi Peserta	Jumlah	Ket
1	IOM (Rohingya)	5 Peserta	
2	Rudenim	3 Peserta	
3	LSM	5 Peserta	
4	Akademisi UIN Suska Riau	11 Peserta	
5	Masyarakat Umum	3 Peserta	
Total		27 Peserta	

Kegiatan pengabdian ini melibatkan total 27 peserta yang terdiri dari berbagai pihak dengan latar belakang yang beragam. Peserta-peserta ini berperan penting dalam mendukung tujuan kegiatan, yaitu pembinaan spiritual yang berbasis moderasi agama bagi para imigran di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Kota Pekanbaru.

Peserta perempuan sebanyak 9 orang turut serta dalam kegiatan ini, mewakili kelompok perempuan yang ada di Rudenim, yang memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya suasana yang harmonis di lingkungan tersebut. Sementara itu, 18 orang laki-laki yang hadir juga berasal dari penghuni Rudenim yang aktif berpartisipasi dalam sesi pembinaan dan diskusi interaktif.

Selain penghuni Rudenim, kegiatan ini juga melibatkan 5 orang perwakilan dari pihak IOM yang fokus pada pengungsi Rohingya. Mereka tidak hanya menjadi peserta aktif tetapi juga memberikan perspektif dan pengalaman yang sangat berharga terkait situasi yang dihadapi oleh para pengungsi.¹⁵

Terdapat pula 3 orang dari pihak Rudenim yang terlibat langsung dalam kegiatan ini. Mereka memainkan peran penting dalam koordinasi dan memastikan bahwa program pembinaan berjalan dengan lancar. 5 orang perwakilan dari LSM juga turut berpartisipasi, memberikan dukungan logistik, serta membantu dalam pelaksanaan kegiatan yang melibatkan peserta dari latar belakang sosial dan kemanusiaan.

Selain itu, terdapat Masyarakat Umum yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Meskipun bukan bagian dari lingkungan akademik langsung UIN SUSKA dan pihak Imigran, mereka memberikan kontribusi dalam memperkaya pengalaman dan pengetahuan yang dibawa ke dalam kegiatan tersebut. Terakhir, 11 orang akademisi dari UIN SUSKA Riau yang terlibat merupakan bagian dari tim fasilitator, memberikan materi pembinaan dan mendampingi peserta dalam diskusi serta kegiatan lainnya. Secara keseluruhan, keberagaman latar belakang peserta, mulai dari penghuni Rudenim hingga perwakilan lembaga internasional dan lokal, serta akademisi, telah memperkaya dinamika kegiatan ini dan memungkinkan tercapainya tujuan kegiatan secara optimal.

¹⁵ T. Erliansyah, 'Penanggulangan Pengungsi Rohingya Ditinjau Menurut Undang-Undang No.6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian Dan Kaitannya Dengan Undang-Udang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia', Skripsi 31 (UIN Ar-Raniry, 2024), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/38844/>.

Selanjutnya sebagai narasumber dalam pengabdian kali ini dengan Pembagian Tugas dalam Kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pembagian Tugas Kegiatan

No.	Nama Narasumber	Jabatan/Peran	Keterangan
1	Dr. Afrizal Nur, S. Th. I., M. IS	Narasumber 1	Memberikan materi tentang konsep moderasi agama.
2	Edi Hermanto, S. Th. I., M. Pd	Narasumber 2	Menyampaikan materi terkait aplikasi moderasi agama dalam ranah melayu
3	Fauzan Azima Syafiuddin	Moderator	Memimpin jalannya diskusi, mengatur alur acara, dan menjaga dinamika diskusi.
4	Muhammad Novendri Saputra, S. Ag. M. H	Pembawa Acara	Memperkenalkan acara, memandu sesi, dan memberikan pengantar untuk setiap segmen kegiatan.
5	Roki, S. Ag	Dokumentasi	Bertanggung jawab untuk mendokumentasikan kegiatan (foto, video, dan catatan).

Moderasi beragama sebagai pendekatan jalan tengah dalam beragama, yang menghindari sikap ekstrem dan berlebihan. Konsep ini bertujuan untuk menempatkan pemahaman dan praktik agama pada esensinya, yaitu menjaga harkat kemanusiaan dan membangun peradaban. Melalui moderasi, seseorang diharapkan dapat menyeimbangkan antara pengabdian kepada Tuhan dan kontribusi sosial tanpa melanggar nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama, atau ketertiban umum. Moderasi beragama menjadi solusi untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara benar, sementara berimbang adalah berada di tengah antara dua kutub ekstrem. Seorang yang moderat tidak fanatik terhadap teks keagamaan tanpa pertimbangan akal, namun juga tidak mengabaikan teks dengan mengutamakan nalar semata. Moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai universal dalam berbagai agama, seperti konsep *wasathiyah* dalam Islam, *golden mean* dalam Kristen, *Majjhima Patipada* dalam Buddha, dan *Zhong Yong* dalam tradisi Konghucu.

Moderasi beragama tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Misalnya, menunda ibadah untuk menyelamatkan nyawa seseorang, atau menghormati keyakinan orang lain tanpa menggadaikan keimanan sendiri. Seorang moderat tidak hanya memahami batasan-batasan praktik agama, tetapi juga menghormati keragaman dalam agama dan budaya. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama penting untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan menghindari konflik berbasis agama. Praktik moderasi menciptakan ruang untuk hidup berdampingan secara damai tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan.

Sikap ekstrem dalam beragama seringkali menjadi sumber konflik, intoleransi, bahkan kekerasan. Contohnya adalah penggunaan dalih agama untuk membenarkan kekerasan seperti pengeboman atau tindakan yang melanggar hak-hak kemanusiaan. Moderasi beragama menawarkan solusi untuk

menghindari ekstremitas tersebut, dengan mengutamakan nilai kemanusiaan dan keharmonisan sosial. Untuk itu, negara dan masyarakat harus bersama-sama mengawal moderasi beragama. Negara perlu hadir dengan regulasi yang adil dan tidak diskriminatif, sementara masyarakat, termasuk perempuan, berperan penting dalam memperkuat sikap moderat.¹⁶

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual terhadap imigran di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Kota Pekanbaru dalam konteks moderasi agama memiliki dampak yang signifikan bagi para peserta. Melalui kegiatan pembinaan ini, para imigran tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai moderasi agama, tetapi juga belajar untuk mengelola perbedaan agama dan budaya secara konstruktif. Moderasi agama yang mengedepankan toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman, terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih harmonis di antara para penghuni Rudenim. Selain itu, pembinaan ini juga memberikan dukungan psikologis dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh para imigran, yang sering kali menghadapi tekanan emosional akibat ketidakpastian nasib mereka.

Program ini juga membantu meningkatkan rasa tenang, optimis, dan ikhlas dalam menghadapi tantangan hidup. Keharmonisan sosial di Rudenim pun mengalami peningkatan yang signifikan, dengan berkurangnya konflik dan meningkatnya solidaritas antar peserta. Secara keseluruhan, pembinaan spiritual berbasis moderasi agama tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial para imigran, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai dan penuh pengertian. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat terus dikembangkan dan diterapkan di Rudenim atau tempat lain yang memiliki tantangan serupa dalam menangani keberagaman agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi'. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Adzkia, Dea, and Elwidarifa Marweny. 'Kedudukan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) Keimigrasian Dalam Penegakan Hukum Pidana Terhadap Imigran Ilegal'. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.62379/y4xbwx28>.
- Angraeni, and Muzayyin Ahyar. 'Analisis Fikih Siyasah Terhadap Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian'. *Qonun: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 7, no. 1 (2023).
- Darmawan, Budi. 'Analisis Determinan Keberhasilan Pembinaan Potensi Maritim Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Masyarakat Kabupaten Anambas'. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.52307/jmi.v9i1.70>.
- Erliansyah, T. 'Penanggulangan Pengungsi Rohingya Ditinjau Menurut Undang-Undang No.6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian Dan Kaitannya Dengan Undang-Udang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak

¹⁶ Budi Darmawan, 'Analisis Determinan Keberhasilan Pembinaan Potensi Maritim Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Masyarakat Kabupaten Anambas', *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)* 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.52307/jmi.v9i1.70>.

- Asasi Manusia'. Skripsi 31. UIN Ar-Raniry, 2024. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/38844/>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 'Moderasi Beragama Di Indonesia'. *Intizar* 25, no. 2 (2019): <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Hamidi, Jazim, and Charles Christian. *Hukum Keimigrasian Bagi Orang Asing di Indonesia*. Sinar Grafika, 2021.
- Khaswara, Fajar. 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia'. *Gunung Djati Conference Series* 8 (January 2022).
- Komaruddin, Komaruddin, and Sakinah Sakinah. 'Analisis Migrasi Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Madura Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus: Pedagang Asal Madura Di Pasar Gadang Kota Malang)'. *Jurnal Investasi Islam* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.32806/ivi.v3i1.101>.
- Lastfitriani, Hellen, Edwar S Umar, Edi Erwan, Mochammad Novendri, and Nia Anggraini. *Implementasi Keberadaan Imigran: Terhadap Tatahan Kehidupan Masyarakat Di Kota Pekanbaru*. Dewa Publishing, 2022.
- Nurkumalawati, Intan. *Kebijakan Imigrasi Indonesia*. Mahara Publishing, 2018.
- Prayudha, M. Nanda Bima, Maya Khairani, Syarifah Faradina, and Haiyun Nisa. 'Keinginan Pulang Ke Rumah Pada Warga Binaan Pemasyarakatan: Telaah Psikologis'. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v7i1.37597>.
- Ramadhani, Sarah Ayu, and Fitri Sari. 'Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah'. *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>.
- Rudenim Jakarta. 'Sejarah Rudenim Di Indonesia'. 2021b. <https://rudenimjakarta.kemenkumham.go.id/>.
- Sahim, Osgar. 'Penyuluhan Hukum Perlindungan Dan Peningkatan Kompetensi Pekerja Migran Indonesia Bagi Kepala Desa Di Kabupaten Parigi Mautong'. *Borobudur Journal on Legal Services* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31603/bjls.v4i1.8663>.
- Sanusi, Ahmad. 'Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka'. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2019.V13.123-138>.
- Syahputra, Ramadhan. 'Kebijakan Migrasi Dan Implikasinya Terhadap Integrasi Sosial'. *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023). <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/57>.
- Wijayanti, Herlin. *Hukum Kependudukan Dan Keimigrasian*. Bayumedia Publishing, 2011.
- Yozani, Ringgo Eldapi, Welly Wirman, and Tito Handoko. 'Fenomena Komunikasi Imigran Ilegal Afghanistan Di Rumah Detensi Imigrasi Kota Pekanbaru'. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12713>.